



## Interferensi Bahasa Banjar Terhadap Bahasa Indonesia pada Pembelajaran di Kelas IV SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin

Meliyati<sup>1</sup>, Akhmad Humaidi<sup>2</sup>, Erni Susilawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas PGRI Kalimantan, Indonesia

Corresponding Author: ✉ [meliyati.m20@gmail.com](mailto:meliyati.m20@gmail.com)

### ABSTRACT

#### ARTICLE INFO

Article history:

Received

01 January 2026

Revised

10 January 2026

Accepted

21 January 2026

Bahasa berperan penting dalam proses pembelajaran karena menjadi alat komunikasi utama antara guru dan siswa. Di daerah yang memiliki bahasa daerah kuat seperti Kalimantan Selatan, fenomena interferensi bahasa kerap muncul dalam praktik pembelajaran, khususnya pada penggunaan bahasa Indonesia di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan faktor-faktor interferensi bahasa Banjar terhadap bahasa Indonesia pada pembelajaran di kelas IV SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek guru, kepala sekolah, dan siswa kelas IV. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan teknik rekam, serta dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi terjadi pada dua aspek utama, yaitu fonologis dan morfologis. Interferensi fonologis meliputi penggantian, pengurangan, pemendekan, dan penambahan fonem, sedangkan interferensi morfologis mencakup perubahan prefiks, sufiks, dan konfiks sesuai pola bahasa Banjar. Faktor penyebabnya terdiri dari faktor internal (kebiasaan guru dan siswa menggunakan bahasa Banjar) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat).

Key Word

*Interferensi, Bahasa Banjar, Bahasa Indonesia*

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr>



This work is licensed under a  
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi. Dalam masyarakat multilingual seperti Indonesia, seseorang sering menguasai lebih dari satu bahasa, seperti bahasa daerah dan bahasa nasional (Wardani & Subhan, 2024; Agustina & Zulkifli, 2018). Kondisi tersebut menimbulkan potensi terjadinya interferensi bahasa, yaitu masuknya unsur suatu bahasa ke dalam bahasa lain, baik secara lisan maupun tulisan. Faktor yang menyebabkan interferensi faktor kontak bahasa dan kemampuan berbahasa (Agustina & Cahyani, 2018).

Interferensi bahasa Banjar terhadap bahasa Indonesia sering muncul dalam pembelajaran di sekolah dasar, terutama pada aspek fonologi dan morfologi. Misalnya,

perubahan bunyi dan penggunaan imbuhan yang meniru pola bahasa Banjar. Fenomena ini muncul karena kebiasaan siswa dan guru yang menggunakan bahasa Banjar dalam interaksi sehari-hari. Penggunaan bahasa daerah tidak salah secara sosial, namun dalam konteks pendidikan formal, hal ini dapat menghambat penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Bahasa berperan penting dalam pembelajaran karena menjadi alat komunikasi utama antara guru dan siswa (Mabruri, 2021). Penggunaan bahasa yang tepat membantu proses belajar berjalan efektif, sementara campur kode atau interferensi dapat mengaburkan makna pesan pembelajaran. Siswa di SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin diketahui banyak menggunakan bahasa Banjar baik di dalam maupun di luar kelas, termasuk saat pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga memunculkan interferensi dalam penggunaan bahasa. Faktor penyebab interferensi meliputi faktor internal seperti kebiasaan guru dan siswa menggunakan bahasa Banjar, serta faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat (Fitriyah, 2021). Faktor-faktor ini memperkuat dominasi bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari siswa dan berdampak pada pembelajaran di kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi bahasa Banjar terhadap bahasa Indonesia serta menganalisis faktor penyebabnya pada pembelajaran di kelas IV SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin. Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian terdahulu, seperti Ainunnisa dkk. (2024) dan Pramono & Nugraheni (2020), karena berfokus pada konteks lokal Banjar dan pada interaksi langsung guru-siswa dalam proses belajar mengajar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan fenomena interferensi bahasa Banjar terhadap bahasa Indonesia di kelas IV SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin. Subjek penelitian meliputi guru, kepala sekolah, dan siswa. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan rekaman kegiatan pembelajaran. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2022) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Temuan Penelitian**

No	Jenis Interferensi	Contoh Kasus	Bentuk Interferensi
1.	Fonologi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pergantian bunyi huruf vokal <b>(e)</b> menjadi <b>(a)</b>, datanya yaitu: <i>sekolah</i> → <i>sakulah</i>, <i>belakang</i> → <i>balakang</i>, <i>lemari</i> → <i>lamari</i>, <i>sepatu</i> → <i>sapatu</i>.</li> <li>▪ Pergantian fonem <b>(e)</b> menjadi <b>(a)</b> dan <b>(e)</b> menjadi <b>(i)</b>, datanya yaitu: <i>sepeda</i> → <i>sapida</i>.</li> <li>▪ Pergantian bunyi huruf vokal <b>(f)</b> menjadi <b>(p)</b>, datanya yaitu: <i>paragraf</i> → <i>paragrap</i>.</li> <li>▪ pergantian bunyi huruf vokal <b>(au)</b> diganti dengan <b>(o)</b>, datanya yaitu: <i>kalau</i> → <i>kalo</i>.</li> <li>▪ Penggantian bunyi pada kata '<i>nang</i>' menggantikan kata '<i>yang</i>'.</li> </ul>	Penggantian fonem
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pengurangan fonem <b>(k)</b> pada kata <i>akhirnya</i> → <i>ahirnya</i></li> <li>▪ Pengurangan fonem <b>(ng)</b> pada kata <i>mengapa</i> → <i>meapa</i></li> <li>▪ Pengurangan fonem <b>(y)</b> pada kata <i>masyarakat</i> → <i>masarakat</i></li> </ul>	Pengurangan fonem
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pemendekan fonem <b>(i)</b> dihilangkan, datanya yaitu: <i>siapa</i> → <i>sapa</i></li> <li>▪ Pemendekan fonem <b>(h)</b> dan <b>(e)</b> datanya yaitu: <i>kelihatan</i> → <i>kaliatan</i></li> <li>▪ Pemendekan fonem <b>(au)</b> diganti dengan <b>(o)</b>, datanya yaitu: <i>kalau</i> → <i>kalo</i></li> </ul>	Pemendekan fonem
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Penambahan fonem pada posisi tengah kata <b>(i dan a)</b>, datanya yaitu: <i>bacakan</i> → <i>bacaiakan</i></li> <li>▪ Penambahan fonem ditengah kata <b>(i dan a)</b>, datanya: <i>tuliskan</i> → <i>tulisiakan</i></li> <li>▪ Penambahan fonem pada posisi tengah kata <b>(h dan a)</b>, datanya yaitu: <i>jumat</i> → <i>jumahat</i></li> </ul>	Penambahan fonem
2.	Morfologi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Penggunaan prefiks <b>(me)</b> menjadi <b>(ma)</b> datanya yaitu: <i>menulis</i> → <i>manulis</i></li> <li>▪ Penggunaan prefiks <b>(me)</b> menjadi <b>(ma)</b> datanya yaitu: <i>membaca</i> → <i>mambaca</i></li> <li>▪ Penggunaan prefiks <b>(ber)</b> menjadi <b>(ba)</b>, datanya: <i>Bersuara</i> → <i>basuara</i></li> </ul>	Penggunaan prefiks

No	Jenis Interferensi	Contoh Kasus	Bentuk Interferensi
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Penggunaan Konfiks awalan (<b>pe</b>) dan akhiran (<b>an</b>) menjadi (<b>pa</b>) dan (<b>an</b>) datanya yaitu: <i>pemilihan</i> → <i>pamilihan</i></li> <li>▪ Penggunaan konfiks awalan (<b>meng</b>) dan akhiran (<b>kan</b>) menjadi (<b>ma</b>) dan (<b>akan</b>) datanya yaitu: <i>mengambilkan</i> → <i>maambilakan</i></li> <li>▪ Penggunaan konfiks awalan (<b>me</b>) dan akhiran (<b>kan</b>) menjadi (<b>ma</b>) dan (<b>akan</b>) datanya yaitu: <i>menuliskan</i> → <i>manuliskan</i></li> <li>▪ Penggunaan konfiks awalan (<b>ke</b>) dan akhiran (<b>an</b>) menjadi (<b>ka</b>) dan akhiran (<b>an</b>) datanya: <i>kelihatan</i> → <i>kalihatan</i></li> </ul>	Penggunaan konfiks
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Penggunaan sufiks pada akhiran (<b>i</b>) menjadi (<b>akan</b>). Ulangi → ulangiakan</li> <li>▪ Penggunaan sufiks pada akhiran (<b>kan</b>) menjadi (<b>i</b>), datanya yaitu: <i>nyaringkan</i> → <i>nyaringi</i></li> <li>▪ Penggunaan sufiks pada akhiran (<b>kan</b>) menjadi (<b>akan</b>). datanya yaitu: <i>bacakan</i> → <i>bacaakan</i></li> <li>▪ Penggunaan sufiks pada akhiran (<b>kan</b>) menjadi akhiran (<b>akan</b>) datanya yaitu: <i>berikan</i> → <i>bariakan</i></li> </ul>	Penggunaan sufiks

## Interferensi Bahasa Banjar terhadap Bahasa Indonesia

### a. Interferensi Fonologis

#### 1) Penggantian Fonem

Interferensi bahasa Banjar terhadap bahasa Indonesia pada pembelajaran di kelas IV SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin terjadi pada aspek fonologis dan morfologis. Interferensi fonologis tampak pada penggantian, pengurangan, dan penambahan bunyi seperti kata *sekolah* menjadi *sakulah* dan *akhirnya* menjadi *ahirnya*, sedangkan interferensi morfologis muncul pada perubahan afiks seperti *ma-* menggantikan *me-* dan *ta-* menggantikan *ter-*. Faktor penyebabnya meliputi kebiasaan guru dan siswa menggunakan bahasa Banjar dalam komunikasi serta pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat yang dominan berbahasa daerah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ovie dkk. (2021) dan Pramono & Nugraheni (2020) yang menunjukkan bahwa interferensi bahasa daerah muncul akibat dominasi bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari. Interferensi yang terjadi

menunjukkan adanya pengaruh kuat bahasa pertama terhadap bahasa kedua, sehingga diperlukan pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam pembelajaran. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami dinamika kebahasaan di daerah bilingual serta mendorong guru untuk menyeimbangkan pelestarian bahasa daerah dengan peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia di sekolah dasar.

## 2) Pengurangan Fonem

Pengurangan fonem merupakan salah satu bentuk interferensi fonologis yang ditemukan pada siswa kelas IV SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin. Fenomena ini terjadi ketika siswa menghilangkan satu bunyi dalam kata bahasa Indonesia, seperti pengurangan fonem /k/ pada kata *akhirnya* menjadi *ahirnya* dan pengurangan fonem /y/ pada kata *masyarakat* menjadi *masarakat*. Kasus tersebut tampak dalam tuturan siswa saat observasi, misalnya ketika mengatakan, "Saya *ahirnya* selesai juga menulis." Gejala ini menunjukkan adanya kecenderungan siswa menyederhanakan pelafalan kata mengikuti pola fonetik bahasa Banjar yang lebih ringkas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ovie dkk. (2021) yang menyebutkan bahwa interferensi fonologi sering ditandai oleh penghilangan bunyi vokal maupun konsonan akibat kebiasaan pelafalan dalam bahasa daerah. Dengan demikian, pengurangan fonem yang terjadi di SDN Benua Anyar 4 mencerminkan pengaruh kuat bahasa Banjar terhadap penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan bilingual.

## 3) Pemendekan Fonem

Pemendekan fonem merupakan bentuk interferensi fonologis yang muncul ketika siswa menyederhanakan kata dengan menghilangkan atau mengganti bunyi tertentu agar lebih mudah diucapkan. Contohnya, kata *siapa* menjadi *sapa*, *kelihatan* menjadi *kaliatan*, dan *kalau* menjadi *kalo*. Dalam hasil observasi, siswa tampak menggunakan bentuk seperti "*kayamana* ini Bu, saya masih kurang paham", yang seharusnya dalam bahasa Indonesia baku adalah "bagaimana". Pemendekan ini menunjukkan kecenderungan siswa menyesuaikan pelafalan dengan kebiasaan berbahasa Banjar yang cenderung lebih ringkas dan cepat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ovie dkk. (2021) yang menjelaskan bahwa interferensi fonologis sering mencakup pemendekan atau penyederhanaan kata sesuai struktur fonetik bahasa daerah. Dengan demikian, pemendekan fonem yang dilakukan siswa di SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin mencerminkan pengaruh kuat bahasa Banjar terhadap bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan pembelajaran.

## 4) Penambahan Fonem

Penambahan fonem merupakan bentuk interferensi fonologis yang terjadi ketika siswa menambahkan bunyi tertentu dalam kata bahasa Indonesia yang tidak terdapat dalam bentuk bakunya. Contohnya, kata *bacakan* diucapkan menjadi *bacaiakan*, *tuliskan* menjadi *tulisiakan*, dan *Jumat* menjadi *jumahat*. Hasil observasi menunjukkan penggunaan bentuk seperti “*Coba kalian bacaiakan dulu catatan yang sudah kalian tulis,*” yang menggambarkan penambahan fonem /i/ dan /a/ pada posisi tengah kata. Fenomena ini menunjukkan kecenderungan siswa memperpanjang pelafalan agar sesuai dengan pola bunyi bahasa Banjar yang lebih panjang dan berirama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ovie dkk. (2021) yang menyatakan bahwa penambahan fonem merupakan salah satu bentuk interferensi fonologi akibat pengaruh kuat bahasa daerah terhadap kebiasaan pelafalan penuturnya. Dengan demikian, penambahan fonem yang dilakukan siswa mencerminkan proses adaptasi fonetik khas bahasa Banjar yang terbawa ke dalam penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan pembelajaran.

## **b. Interferensi Morfologis**

### **1) Interferensi Prefiks**

Interferensi pada penggunaan prefiks terjadi ketika siswa mengganti awalan baku bahasa Indonesia dengan bentuk yang lazim digunakan dalam bahasa Banjar. Contohnya, kata *menulis* diucapkan menjadi *manulis* dan *bersuara* menjadi *basuara*. Dalam observasi di kelas IV SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin, ditemukan tuturan siswa seperti “Bu Aisyah, tidak mau manulis,” yang menunjukkan perubahan prefiks *me-* menjadi *ma-* sesuai kebiasaan bahasa sehari-hari. Perubahan ini terjadi karena pengaruh lingkungan sosial yang lebih sering menggunakan bentuk awalan *ma-* atau *ba-* dalam komunikasi, sehingga terbawa ke konteks pembelajaran formal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pramono & Nugraheni (2020) yang menyatakan bahwa interferensi morfologis pada siswa sekolah dasar muncul akibat kebiasaan berbahasa daerah dan rendahnya penguasaan struktur morfologi bahasa Indonesia. Dengan demikian, penggunaan prefiks dalam bahasa Banjar memperlihatkan adanya pengaruh kuat bahasa ibu terhadap struktur morfologis bahasa Indonesia di lingkungan bilingual.

### **2) Interferensi Konfiks**

Penggunaan konfiks sebagai bentuk interferensi morfologis terjadi ketika siswa mengganti kombinasi awalan dan akhiran bahasa Indonesia dengan pola yang lazim digunakan dalam bahasa Banjar. Contohnya, kata *pemilihan* diucapkan menjadi *pamilihan*, *mengambilkan* menjadi *maambilkan*, *menuliskan* menjadi *manuliskan*, dan *berikan* menjadi *bariakan*. Dalam observasi di kelas, siswa mengatakan, “Bu, saya izin sebentar maambilkan buku

catatan ulun ketinggalan,” yang menunjukkan perubahan konfiks /meng-kan/ menjadi /ma-akan/ sesuai struktur morfologi bahasa Banjar. Fenomena ini menggambarkan adanya penyesuaian bentuk kata agar lebih sesuai dengan pola bunyi dan tata bahasa daerah yang lebih sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pramono & Nugraheni (2020) yang menyatakan bahwa interferensi morfologis tidak hanya terjadi pada prefiks, tetapi juga pada struktur kompleks seperti konfiks, di mana penutur mengganti afiks baku bahasa Indonesia dengan bentuk yang lebih akrab dari bahasa ibu. Dengan demikian, penggunaan konfiks dalam ujaran siswa di SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin mencerminkan proses alami transfer morfologis dari bahasa Banjar ke bahasa Indonesia dalam lingkungan bilingual.

### 3) Interferensi Sufiks

Interferensi pada penggunaan sufiks terjadi ketika siswa mengganti akhiran kata bahasa Indonesia dengan bentuk yang mengikuti pola bahasa Banjar. Contohnya, kata *ulangi* diucapkan menjadi *ulangiakan*, *nyaringkan* menjadi *nyaringi*, dan *bacakan* menjadi *bacaiakan*. Dalam hasil observasi, ditemukan tuturan seperti “*Virza nyaringi suaranya, dari sini kada tapi kedengaran*,” yang menunjukkan perubahan sufiks *-kan* menjadi *-i*. Perubahan ini memperlihatkan kecenderungan siswa menyesuaikan akhiran kata dengan kebiasaan berbahasa sehari-hari yang lebih ringkas dan alami menurut struktur bahasa Banjar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ovie dkk. (2021) yang menyatakan bahwa interferensi morfologis mencakup penyimpangan pada afiksasi akibat pengaruh kuat bahasa daerah, di mana bentuk sufiks dalam bahasa Indonesia sering disesuaikan dengan pola fonologis dan morfologis bahasa ibu. Dengan demikian, penggunaan sufiks dalam tuturan siswa di SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin menunjukkan adanya transfer morfologi dari bahasa Banjar yang secara tidak sadar terbawa ke dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia.

## Faktor-faktor yang Memengaruhi Interferensi Bahasa

### a. Faktor Internal

#### 1) Kebiasaan Guru dalam Menggunakan Bahasa Daerah

Guru kelas IV di SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin mengakui bahwa meskipun bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar utama, ia sering mencampurkannya dengan bahasa Banjar saat menjelaskan materi yang dianggap sulit agar siswa lebih mudah memahami. Namun, penggunaan dua bahasa secara bergantian ini menimbulkan interferensi, terutama pada aspek pelafalan dan pembentukan kata. Akibatnya, siswa terbiasa mendengar campuran bahasa dan menirunya dalam tuturan seperti *sakulah* (dari *sekolah*)

dan *mamukul* (dari *memukul*), yang menunjukkan pengaruh fonologis dan morfologis bahasa Banjar. Fenomena ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai model bahasa di kelas, di mana kebiasaan berbahasa guru sangat memengaruhi pola tutur siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ovie dkk. (2021) yang menyatakan bahwa interferensi sering muncul karena guru menggunakan bahasa daerah untuk mempermudah penyampaian materi, dan kebiasaan tersebut kemudian ditiru oleh siswa dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, konsistensi guru dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baku menjadi faktor penting untuk meminimalkan interferensi bahasa daerah dalam proses pembelajaran.

## **2) Kebiasaan Siswa dalam Menggunakan Bahasa Banjar**

Siswa di SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin menggunakan bahasa Banjar sebagai bahasa utama dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun dalam pergaulan, sehingga bahasa Banjar menjadi bahasa pertama yang mereka kuasai sejak dini. Kebiasaan ini membuat siswa lebih nyaman dan spontan berkomunikasi menggunakan bahasa Banjar dibandingkan bahasa Indonesia. Akibatnya, interferensi muncul ketika mereka menggunakan bahasa Indonesia, misalnya dalam bentuk penyederhanaan bunyi atau penghilangan fonem seperti *akhirnya* menjadi *ahirnya*, *mengapa* menjadi *meapa*, dan *masyarakat* menjadi *masarakat*. Fenomena ini menunjukkan bahwa struktur kognitif berbahasa siswa sangat dipengaruhi oleh bahasa Banjar sebagai bahasa ibu. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia yang kontekstual, dengan mempertimbangkan latar belakang bahasa siswa agar mereka dapat beradaptasi tanpa kehilangan kemampuan berbahasa daerahnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ainunnisa dkk. (2024) yang menemukan bahwa siswa yang terbiasa menggunakan bahasa daerah sejak kecil mengalami interferensi dalam bentuk fonologi dan morfologi saat belajar bahasa Indonesia, karena dominasi penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari.

### **b. Faktor Eksternal**

#### **1) Kebiasaan Penggunaan Bahasa Banjar di Lingkungan Keluarga**

Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama siswa mempelajari bahasa, dan di SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin mayoritas keluarga menggunakan bahasa Banjar sebagai bahasa komunikasi utama. Paparan bahasa Banjar sejak dini membuat siswa lebih terbiasa dengan struktur dan kosakata bahasa daerah dibandingkan bahasa Indonesia. Guru juga mengakui bahwa siswa jarang menggunakan bahasa Indonesia di rumah, sehingga kemampuan mereka dalam pengucapan dan perbendaharaan kata menjadi terbatas. Kondisi ini memperkuat terbentuknya pola interferensi sejak usia



dini. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pramono & Nugraheni (2020) yang menunjukkan bahwa kebiasaan penggunaan bahasa daerah di rumah berpengaruh kuat terhadap perkembangan struktur bahasa anak. Dalam penelitiannya tentang interferensi bahasa Jawa pada tulisan siswa SD, ditemukan bahwa anak-anak dari keluarga yang dominan menggunakan bahasa daerah cenderung membawa pola bahasa tersebut ke dalam penggunaan bahasa Indonesia. Hal ini menegaskan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membentuk dasar kebiasaan berbahasa dan pola berpikir linguistik siswa.

## **2) Kebiasaan Penggunaan Bahasa Banjar di Lingkungan Sekitar**

Bahasa Banjar juga menjadi bahasa dominan dalam interaksi masyarakat sekitar SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin. Bahasa ini digunakan secara luas dalam berbagai kegiatan sosial, seperti di pasar, warung, maupun pertemuan warga. Kepala sekolah menjelaskan bahwa bahasa Banjar merupakan bahasa utama masyarakat setempat, sehingga siswa lebih terbiasa berbicara menggunakan bahasa daerah dan jarang berkomunikasi dalam bahasa Indonesia di luar kegiatan pembelajaran. Akibatnya, paparan terhadap bahasa Indonesia menjadi sangat terbatas, membuat penggunaannya terasa asing bagi siswa, terutama dalam konteks formal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ovie dkk. (2021) yang menegaskan bahwa lingkungan sosial berperan besar dalam membentuk kebiasaan berbahasa anak. Dalam masyarakat yang dominan menggunakan bahasa daerah, anak-anak lebih sering terpapar struktur dan pola bahasa lokal, sehingga interferensi semakin kuat ketika mereka menggunakan bahasa Indonesia, karena bahasa nasional hanya digunakan dalam ruang terbatas seperti di sekolah.

## **3) Kebiasaan Penggunaan Bahasa Banjar di Lingkungan Sekolah**

Sekolah telah menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama, di SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin praktik sehari-hari menunjukkan bahwa guru dan siswa masih sering menggunakan bahasa Banjar, baik dalam percakapan informal maupun saat proses pembelajaran berlangsung. Guru beranggapan bahwa penggunaan bahasa Banjar dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah, namun tanpa disadari hal ini justru memperkuat kebiasaan berbahasa campuran dan memunculkan interferensi. Selain itu, siswa juga terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Banjar dengan teman-temannya, bahkan di dalam kelas. Kurangnya pembatasan yang tegas terhadap penggunaan bahasa daerah membuat interferensi semakin sulit dihindari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ainunnisa dkk. (2024) dan Ovie dkk. (2021) yang menyatakan bahwa meskipun sekolah menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, praktik

penggunaan bahasa daerah secara informal tetap sering terjadi. Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah, sehingga interferensi bahasa daerah menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari siswa di lingkungan sekolah.

## KESIMPULAN

Interferensi bahasa Banjar terhadap bahasa Indonesia pada pembelajaran di kelas IV SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin terjadi pada dua aspek utama, yaitu fonologis dan morfologis. Interferensi fonologis tampak pada penggantian, pengurangan, pemendekan, dan penambahan fonem, sedangkan interferensi morfologis muncul melalui perubahan afiks seperti prefiks, konfiks, dan sufiks. Fenomena ini terjadi karena kebiasaan siswa dan guru yang menggunakan bahasa Banjar dalam komunikasi sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah, serta pengaruh lingkungan sekitar yang dominan berbahasa Banjar. Faktor internal yang memengaruhi antara lain kebiasaan guru mencampurkan bahasa Banjar dalam pembelajaran dan kebiasaan siswa menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa utama, sedangkan faktor eksternal mencakup penggunaan bahasa Banjar di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah yang memperkuat pola interferensi tersebut. Interferensi ini menunjukkan adanya transfer unsur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua akibat kedwibahasaan yang kuat di lingkungan siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan pembiasaan berbahasa Indonesia secara konsisten di sekolah melalui peran aktif guru sebagai model bahasa dan pembentukan lingkungan belajar yang mendorong penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar tanpa mengabaikan nilai pelestarian bahasa daerah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas PGRI Kalimantan, dosen pembimbing, dan pihak SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin atas dukungan dan kerja samanya dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L., & Zulkifli. (2018). Situasi diglosia pada penutur Bahasa Ngaju di Kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Katingan Kalteng (Diglosia situation on the Ngaju language speakers in Katingan Regency Central Katingan Subdistrict of Central Kalimantan). *Jurnal Bahasa dan Pembelajarannya*, 4(2), 149-12
- Agustina, I., & Cahyani. L. (2018). Interferensi Bahasa Katingan Lisan dan Tulisan di SMP Katingan Tengah Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah (Interference of Spoken And Written Katingan Language In SMP Katingan Tengah Katingan District Central Kalimantan). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 7(2), 204-212.

- Ainunnisa, Ariqa, Nurul, dkk. (2024). Interferensi Bahasa Makassar terhadap Bahasa Indonesia dalam Berkomunikasi Siswa Kelas V SD Inpres Parang Beru Kabupaten Gowa. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(2), 746-754.
- Fitriyah, Ilatul. (2021). *Interferensi Gramatikal Bahasa Madura dalam Bahasa Indonesia pada Video Emak Tapai*. Disertasi. Institut Agama Islam Negeri Madura.
- Mabruri, Zuniar, Kamaluddin. (2021). Pengelolaan Bahasa untuk Pembelajaran di Indonesia. *Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 1078-1085.
- Ovie, Noer, Agustin, dkk. (2021). Interferensi Bahasa Daerah ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa. *Jurnal Cendekiawan*, 3(2), 65-70.
- Pramono, Kusumayanti, Ayu & Nugraheni, Sri, Aninditya. (2020). Interferensi Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia dalam Karangan Deskripsi Siswa SD pada Tema Morfologi. *Jurnal Literasi*, 4(2), hlm 82-85.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuamtitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wardani, Intan., & Subhan, Roni. (2024). Bahasa Indonesia sebagai Alat Komunikasi yang Efektif. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), hlm 7538-7550.